

Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra,
Vol. III, No. 1, Juni 2019, hlm. 1–25
ISSN (Online): 2549-2047, ISSN (Cetak): 2549-1482

**RESEPSI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH
KABUPATEN BANTUL TERHADAP CERPEN REMAJA
PADA SURAT KABAR KEDAULATAN RAKYAT**

Oleh

Siska Yuniati¹, Burhan Nurgiyantoro²

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta 55281

¹Surel: siska@abasin.com

²Surel: burhan@uny.ac.id

Abstract

Literary reception encompasses reader's role in making meaning from literary texts. Student's reception of teenage short story can give an idea of student's acceptance of this type of text. This is interesting because students as teenagers are rarely involved in responding to teenage short stories, particularly ones available in newspapers. This research aims to examine the reception of teen short stories in the Kedaulation Rakyat Newspaper by students of Madrasah Tsanawiyah in Bantul Regency in terms of intellectual and emotional aspects. Respondents in this study are 128 students of MTsN 1 Bantul, MTsN 3 Bantul, MTsN 4 Bantul, MTs Al Falah, and MTs Hasyim Asy'ari. The data were collected using a reception questionnaire focusing on intellectual and emotional aspects. The results of the study are as follows. First, in terms of intellectual aspect, the students' reception of teen short stories in Kedaulation Rakyat is high (70.82%), moderate (15.62%), and low (13.58%). Second, in terms of emotional aspect, the students' reception of teen short stories in this newspaper is high (38.86%), moderate (20.28%), and low (40.86%). Fourth, there is no significant difference between the reception of students from state madrasah and private madrasah. Based on the results of this study, it can be concluded that students of class IX of Madrasah Tsanawiyah, Bantul Regency can understand well the elements of story builders and the structure of short story, language, themes, and conflicts in the short story. Students also understand the logic of the story in the text and feel the tension of the conflict. The new values in the short stories and actions of the main characters are quite acceptable to

students. Students are also interested enough to discuss the short stories further. Meanwhile, most students felt less emotional impact and do not feel the tension presented in the short story.

Keywords: *teen short story, Kedaulatan Rakyat, student reception*

Abstrak

Resepsi sastra merupakan respons atau tanggapan oleh pembaca dalam bentuk pemberian makna. Resepsi siswa terhadap cerpen remaja dapat memberikan gambaran keberterimaan siswa akan cerpen remaja yang dibacanya. Hal ini menarik karena siswa sebagai remaja jarang dilibatkan dalam memberikan respons terhadap cerpen remaja pada surat kabar. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana resepsi siswa MTs di Kabupaten Bantul terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berdasarkan aspek intelektual dan emosional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 128 siswa yang berasal dari MTsN 1 Bantul, MTsN 3 Bantul, MTsN 4 Bantul, MTs Al Falah, dan MTs Hasyim Asy'ari. Instrumen pengumpulan data terdiri atas kuesioner resepsi berdasarkan aspek intelektual dan emosional. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan aspek intelektual, resepsi siswa Madrasah Tsanawiyah terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berkategori tinggi (70.82%), sedang (15.62%), dan rendah (13.58%). *Kedua*, berdasarkan aspek emosional, resepsi siswa madrasah tsanawiyah terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berkategori tinggi (38.86%), sedang (20.28%), dan rendah (40.86%). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bantul dapat memahami dengan baik unsur-unsur pembangun cerita serta struktur teks cerpen, bahasa, tema, serta konflik dalam cerpen. Siswa juga menerima logika cerita dalam cerpen dengan baik serta merasakan ketegangan dari konflik yang dibangun. Sementara itu, nilai-nilai baru dalam cerpen dan tindakan tokoh utama cukup diterima siswa. Siswa juga cukup berminat untuk membicarakan cerpen lebih lanjut. Akan tetapi, siswa kurang merasakan dampak emosi dalam cerpen.

Kata kunci: cerpen remaja, *Kedaulatan Rakyat*, resepsi sastra siswa

A. PENDAHULUAN

Karya sastra dan pembaca mempunyai hubungan yang erat. Karya sastra hadir untuk kepentingan masyarakat pembaca, sementara makna dan nilai karya sastra ditentukan oleh pembaca. Pemaknaan terhadap karya sastra tersebut disampaikan pembaca melalui kesan yang diperoleh setelah membaca karya sastra. Kesan atau respons yang diperoleh pembaca menandakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersampaikan.

Agar karya sastra mendapat respons pembaca, maka karya tersebut sedapat mungkin menarik untuk dibaca. Ketertarikan pembaca terhadap apa yang dibacanya berkenaan dengan minat baca yang dimilikinya. Lingkungan sosial pembaca dan rasa ingin tahu yang tinggi atas bacaan menjadi faktor yang dominan dalam memengaruhi minat baca (Anugra, Yusup, dan Erwina 2013, 137).

Pada cerpen remaja, karya ditujukan untuk pembaca remaja. Cerpen jenis ini mempunyai kekhasan, di antaranya menjadikan remaja sebagai tokoh utama (Helda 2015, 123). Tokoh remaja dalam konsep usia adalah mereka yang berada pada usia 14-17 tahun (Curtis 2015, 17), yang identik dengan usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Oleh karena itu, hal-hal yang sesuai dengan pola pikir dan keseharian remaja perlu menjadi pertimbangan.

Pada jenjang SLTP, sekolah terdiri atas Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan lembaga pendidikan lain yang sederajat. Jenjang SLTP di Kabupaten Bantul terdiri atas 109 SLTP, 24 di antaranya adalah sekolah berbasis agama atau Madrasah Tsanawiyah. Kendati jumlahnya cukup signifikan (22%), penelitian sastra yang melibatkan siswa kelompok ini relatif masih kurang. Pada jenjang tersebut, cerpen merupakan salah satu materi sastra yang diajarkan. Berdasarkan genre sastra remaja yang diajarkan di sekolah, cerpen menjadi prioritas utama untuk mengajarkan nilai karakter kepada siswa. Sementara itu, sebagai sumber pengambilan bahan ajar, diprioritaskan koran atau majalah (Nurgiyantoro dan Efendi 2013, 388).

Dalam skala nasional, di antara majalah yang pernah hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah majalah *Annida*, *Gadis*, *Anita*, dan *Aneka Yess!* (Yuniati 2016, 46–47). Di Kabupaten Bantul,

cerpen cukup mudah ditemukan pada koran. Koran yang memiliki rubrik cerpen dan beredar di daerah ini adalah *Republika*, *Kompas*, *Radar Yogya*, *Jawa Pos*, *Merapi*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Minggu Pagi*. Di antara ketujuh koran tersebut, *Kedaulatan Rakyat* menyediakan rubrik khusus cerpen remaja. Rata-rata Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bantul berlangganan surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, surat kabar *Kedaulatan Rakyat* juga bisa ditemukan siswa secara mudah di fasilitas-fasilitas umum.

Hadirnya cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dapat dijadikan alternatif sumber bacaan atau pembelajaran siswa Madrasah Tsanawiyah. Cerpen remaja pada koran ini bermanfaat sebagai bahan bacaan sekaligus ajang belajar menulis. Pada *Kedaulatan Rakyat*, penulis cerpen pada rubrik cerpen remaja adalah para remaja (siswa). Siswa dapat memberikan tanggapan atau resepsi terhadap cerpen tersebut. Adapun yang dimaksud dengan kajian resepsi sastra berupa interaksi, persepsi, apresiasi, menikmati, negosiasi, serta melihat (Orozco 1999, 4). Dalam resepsi sastra, proses berinteraksi dengan karya sastra menimbulkan respons atau tanggapan dalam bentuk pemberian makna. Tanggapan pembaca terhadap karya sastra tersebut dikenal dengan istilah resepsi sastra (Junus 1985, 1).

Resepsi sastra merupakan studi yang bertujuan menyelidiki teks dengan dasar reaksi pembaca terhadap sebuah teks yang dibacanya. Studi ini disebut juga *reader response* yang dimaknai sebagai teori sastra yang fokus pada tanggapan pembaca terhadap karya-karya sastra, bukan pada karya secara mandiri (Baldick 2001, 21). Dalam memberikan tanggapannya, pembaca memerlukan pengetahuan terkait teks yang dibacanya. Oleh karena itu, tanggapan pembaca melibatkan berbagai aspek, multidisiplin ilmu, di antaranya retorika, sejarah, psikologi, dan feminisme (Davis dan Womack 2002, 55).

Perkembangan teori resepsi sastra dipengaruhi oleh dua nama besar, yaitu Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser. Dalam pandangan Jauss, pengalaman pembaca yang terus-menerus dari pemahaman sederhana hingga kritis, dari penerimaan pasif hingga aktif, mulai norma estetika yang telah ada hingga yang baru akan mempengaruhi ekspektasi terhadap

karya sastra yang dibacanya. Prespektif penerimaan karya sastra akan terus berkelanjutan oleh tanggapan pembaca dari masa ke masa (Jauss 1982, 19).

Pengertian resepsi sastra yang dikemukakan Iser berbeda dengan Jauss. Iser beranggapan bahwa resepsi merupakan respons estetik, hasil analisis antara teks, pembaca, dan interaksi keduanya (Iser 1980, 2). Dalam interaksi antara teks dengan pembacanya inilah sangat dimungkinkan terdapat “celah” yang harus diisi pembaca. Dalam teori Iser, hal ini dinamakan ruang kosong.

Secara garis besar, Jauss menekankan aspek penerimaan oleh penulis kreatif yang memungkinkan dirinya menerima karya sastra sebelumnya dan menciptakan atau memaknai karya tersebut menjadi karya yang baru. Sementara itu, Iser cenderung membicarakan kesan pembaca terhadap karya yang dibacanya. Kesan ini akan memberikan pembaca “pengalaman” baru. Pengalaman itu dibangun atas imajinasi dan juga ditentukan oleh “teks luar” di luar dirinya (Junus 1985, 38).

Melalui perkembangan studi sastra, muncul bermacam-macam varian pendekatan resepsi sastra yang dikembangkan oleh sejumlah tokoh dengan model yang berbeda-beda. Salah satu tokoh yang mengembangkan pendekatan resepsi sastra adalah Segers. Segers berpandangan bahwa studi lain yang relevan dengan evaluasi sastra adalah bidang psikologi sastra. Relevansi ini disebut estetika eksperimental. Estetika eksperimental berkenaan dengan pertanyaan apakah reaksi-reaksi dapat diteliti dalam kaitannya dengan penafsiran dan penilaian karya sastra (Segers 2000, 56).

Resepsi sastra yang dikembangkan Segers melibatkan aspek intelektual dan emosional. Aspek intelektual terdiri atas struktur (menyajikan bagian-bagian karya sastra yang terintegrasi dengan baik), bahasa (menyajikan pemakaian bahasa secara jelas dan meyakinkan), karakterisasi (menyajikan potret sifat manusia), tema (menyajikan gagasan besar yang dikembangkan dengan jelas), tempo (menyajikan aksi yang terbatas yang bergerak dengan cepat), dan plot (menyajikan garis aksi yang dikembangkan dengan jelas). Sementara itu, aspek emosional meliputi keterlibatan (membawa pembaca kepada satu jenis keterlibatan pribadi, baik watak maupun tindakan), emosi (mempunyai dampak pada

emosi pembaca), minat (cukup menarik untuk membawa pembaca ke analisis lebih lanjut), keaslian (memberi perspektif yang segar dan berbeda kepada pembaca), sukacita (membangkitkan ketegangan tertentu di hati pembaca), dan kemampuan untuk percaya (dapat dipercaya oleh pembaca). Deskripsi kriteria tersebut dituangkan dalam kuesioner yang dipakai meneliti resepsi pembaca.

Sebagai bahan bacaan dan pembelajaran, siswa dapat memberikan tanggapan atau resepsi terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Resepsi siswa terhadap cerpen remaja pada surat kabar tersebut akan memberikan gambaran keberterimaan siswa. Resepsi siswa diperlukan karena tidak semua cerpen sesuai dengan usia maupun psikologis siswa. Terlebih dalam pembelajaran, tidak saja peran aktif guru yang diperlukan, tetapi keterlibatan siswa secara aktif juga dibutuhkan (Syafutra dan Samhati 2017, 2).

Akan tetapi, selama ini siswa sebagai remaja jarang dilibatkan dalam pemberian tanggapan terhadap cerpen remaja pada surat kabar, khususnya surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana resepsi siswa MTs Kabupaten Bantul terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berdasarkan aspek intelektual dan emosional.

Kajian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Widodo dan Saraswati (2009) yang berjudul “Pola Penerimaan Tes (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU Kota Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan siswa dari segi intelektual cukup memadai. Siswa dapat mengungkapkan struktur sastra serta penggunaan bahasa cerpen yang dikaji. Dari segi emosional, siswa merasakan kejengkelan terhadap cerpen “Godlob” karena tidak diselesaikan dengan akhir bahagia. Terhadap cerpen “Burung Bangau”, siswa merasa jijik, sedangkan terhadap cerpen “Sukab dan Sepatu”, siswa kebingungan dengan akhir cerita.

Adapun faktor yang memengaruhi kemampuan penerimaan siswa terhadap cerpen Indonesia mutakhir adalah kemampuan guru dalam

menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan guru cenderung menitikberatkan pada pengetahuan umum dengan pendekatan struktur. Sedangkan fasilitas belajar yang dimiliki masih minim. Hal ini ditunjukkan dengan pengadaan buku sastra yang kurang memadai.

Penelitian kedua berjudul “Respons Emosional Pembaca terhadap Novel Surga yang Tak Dirindukan 2” karya Asma Nadia. Penelitian yang dilakukan oleh Kadir dan Pakaya (2017) ini menggunakan model resepsi yang dikembangkan Segers. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan respons emosional antara responden laki-laki dengan responden perempuan serta antara responden sarjana dengan responden mahasiswa. Perbedaan didominasi oleh unsur kemampuan untuk percaya, keterlibatan, dan suka cita. Unsur lainnya, yaitu emosi, minat, dan keaslian tidak memiliki perbedaan respons yang signifikan.

Jenis penelitian ini adalah eksperimental estetika resepsi. Penelitian eksperimental resepsi sastra bertujuan untuk mengetahui tanggapan pembaca terhadap teks yang dibacanya. Pembaca diminta membaca cerpen “Nyatanya” karya Helfi Wahyuningtyas yang diterbitkan di *Kedaulatan Rakyat* edisi 10 Februari 2019. Selanjutnya, siswa menjawab sejumlah pertanyaan yang telah disediakan. Jawaban tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Penelitian dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri dan dua Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta yang berada di Kabupaten Bantul. Ketiga MTs Negeri tersebut adalah MTs Negeri 1 Bantul, MTs Negeri 3 Bantul, dan MTs Negeri 4 Bantul. Sementara itu, MTs Swasta yang dijadikan tempat penelitian adalah MTs Al Falah dan MTs Hasyim Asy’ari. Kelima MTs tersebut dipilih berdasarkan statusnya, yaitu negeri dan swasta. Adapun kelas yang dijadikan tempat penelitian adalah satu kelas IX untuk masing-masing Madrasah Tsanawiyah. Kelima madrasah telah menggunakan kurikulum 2013 yang memuat materi teks cerpen.

Sampel dalam penelitian adalah 128 siswa yang berasal dari tiga MTs negeri dan dua MTs swasta. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara acak (*random sampling*), di mana setiap sekolah memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Creswell 2009, 233).

Instrumen yang digunakan terdiri atas kuesioner resepsi siswa berdasarkan aspek intelektual dan aspek emosional. Pernyataan dalam kuesioner diukur dengan skala likert. Validitas instrumen menggunakan validitas konstruk. Uji validitas instrumen dilakukan oleh ahli.

Uji reliabilitas instrumen dengan Alpha Cronbach. Penghitungan uji reliabilitas dilakukan dengan program aplikasi IBM SPSS versi 23.0. Pada indeks reliabilitas Alpha Cronbach, instrumen dinyatakan reliabel jika nilai r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro 2015, 426–27). Hasil uji reliabilitas kuesioner resepsi siswa dalam penelitian ini memperlihatkan aspek intelektual dan emosional masing-masing menunjukkan hasil 0,68 dan 0,73.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dengan persentase. Analisis data dimulai dengan pengodean, menyekoran, serta melakukan tabulasi data. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif. Penghitungan dilakukan dengan menggunakan program aplikasi IBM SPSS versi 23.0. Untuk menentukan kategori data digunakan rumus berdasarkan klasifikasi Arikunto (2009, 264). Rumus tersebut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Resepsi Siswa

Norma	Kategori
$> Mi + SDi$	Tinggi
$(Mi - SDi) - (Mi + SDi)$	Sedang
$< Mi - 1SDi$	Rendah

Sumber: (Arikunto 2009, 264)

Keterangan:

Mi = Mean (rata-rata) = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

SDi = Standar Deviasi = $= \frac{1}{6}$ (skor tertinggi – skor terendah)

B. RESEPSI SISWA MTS KABUPATEN BANTUL TERHADAP CERPEN DALAM SURAT KABAR *KEDAULATAN RAKYAT* BERDASARKAN ASPEK INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Setiap siswa diminta memberikan tanggapan terhadap

satu cerpen remaja “Nyatanya” dari surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Data resepsi siswa MTs di Kabupaten Bantul terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* terdiri atas resepsi siswa berdasarkan aspek intelektual dan aspek emosional.

Resepsi siswa berdasarkan aspek intelektual meliputi pertanyaan berkaitan struktur, bahasa, karakter, tema, tempo, plot, dan keterlibatan. Sementara itu, resepsi siswa berdasarkan aspek emosional meliputi indikator keterlibatan, emosi, minat, keaslian, sukacita, serta kemampuan untuk percaya. Data yang terkumpul selanjutnya diberi skor. Setelah dilakukan penskoran, langkah berikutnya adalah penghitungan persentase serta analisis statistik. Setelah penghitungan statistik, kemudian dilakukan pengategorian. Ada tiga kategori yang digunakan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil skor jawaban siswa terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kategori Resepsi Siswa

No.	Nama Madrasah		Aspek					
			Intelektual			Emosional		
			T	S	R	T	S	R
1.	MTsN 1	F	23	4	0	14	9	4
	Bantul	%	85.2	14.8	0	51.9	33.3	14.8
2.	MTsN 3	F	18	4	2	5	9	10
	Bantul	%	75.0	16.7	8.3	20.8	37.5	41.7
3.	MTsN 4	F	12	5	11	9	4	15
	Bantul	%	42.9	17.9	39.3	32.1	14.3	53.6
4.	MTs Al Falah	F	19	3	3	13	2	10
		%	76	12	12	52	8	40
5.	MTs Hasyim	F	18	4	2	9	2	13
	Asy'ari	%	75	16.7	8.3	37.5	8.3	54.2
Jumlah		%	354.1	78.1	67.9	194.3	101.4	204.3
Rata-rata		%	70.82	15.62	13.58	38.86	20.28	40.86

1. Resepsi Siswa MTs Kabupaten Bantul terhadap Cerpen dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Berdasarkan Aspek Intelektual
 Cerpen “Nyatanya” dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat* bercerita tentang sikap Aira dan Lily ketika kedatangan siswa baru bernama

Galang. Lewat postingan Galang di media sosial, teman-teman Aira menganggap Galang siswa pintar dan berprestasi. Teman-teman Aira pun menjadikannya idola dan selalu membicarakan Galang. Aira berbeda sikap, dia berpandangan bahwa apa yang didengarnya tentang Galang baru kabarnya, bukan nyatanya. Pada faktanya, suatu hari ada berita besar di sekolah, Galang ditangkap polisi karena kasus narkoba.

Cerpen “Nyatanya” mempunyai struktur dan bahasa yang sederhana. Hal tersebut memungkinkan siswa lebih cepat memahami isi cerpen. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa resepsi siswa terhadap cerpen “Nyatanya” yang dimuat pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* berdasarkan aspek intelektual adalah kategori tinggi (70.82%), sedang (15.62%), dan rendah (13.58%). Hasil ini bermakna bahwa siswa mampu memahami unsur-unsur serta bahasa dalam cerpen.

a. Indikator Struktur

Struktur cerpen meliputi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Di antara orientasi dan resolusi muncul serangkaian peristiwa yang mengarah konflik (Trianto, Titik, dan Kosasih 2018, 62). Cerpen “Nyatanya” dimulai dengan penggambaran latar serta munculnya tokoh Aira.

Pagi yang indah. Asap dan debu polusi tertolak oleh sejuknya udara pagi. Aira menghirup dalam-dalam kedamaian awal hari. Kicauan kawan burung mengiringi setiap langkah tapak kaki menuju sekolah. SMA Wirantaka. Itulah tujuan langkah Aira. Saat ia mulai melangkahkan kaki tepat di garis pintu kelas, seketika kedamaian yang diimpikan hari itu pecah. Riuhnya kelas menjadi perusak mood baiknya hari ini.

(Wahyuningtyas 2019)

Rangkaian peristiwa selanjutnya adalah Aira bertemu Lily. Permasalahan kemudian dimunculkan melalui dialog-dialog antartokoh.

“Apalagi yang akan terjadi hari ini?” gumamnya dalam hati.
“Ra, Ra, Airaaaa!!” sahabatnya dari SMP yang bernama Lily buru-buru menghampirinya di ambang pintu.
“Kenapa sih, Li? Pagi-pagi udah bikin heboh. Ini kelas kenapa juga berisik banget. Ada apa?” tanya Aira pada Lily.
“Tau gak sih, Ra? Di kelas XI IPA 2 ada murid baru. Ganteng banget. Kamu pokoknya harus lihat, Ra!”
“Terus gue harus apa?” jawab Aira dengan ketus.

(Wahyuningtyas 2019)

Permasalahan muncul karena Aira tidak suka Lily membicarakan siswa baru dan seolah-olah membesar-besarkan berita kedatangan siswa tersebut. Konflik yang terus berkembang pada bagian akhir ditutup dengan kenyataan bahwa Galang, siswa baru tersebut, tidak sehebat yang dibicarakan selama ini.

Esok harinya, Aira berangkat sekolah seperti biasanya. Dengan harapan selama di sekolah tak terjadi keributan seperti hari-hari sebelumnya. Sepertinya Aira salah. Keadaan di sekolah tampak tenang-tenang dan lengang. Tapi, terlihat ada yang janggal. Banyak siswa yang duduk di koridor sekolah sambil membicarakan sesuatu dengan berbisik. Lily datang menghampiri Aira dengan muka serius.

“Aira, katanya, Galang ditangkap polisi atas kasus kepemilikan narkoba jenis sabu-sabu,” kata Lily sambil memelankan suaranya.

“Itu bukan katanya lagi. Itu NYATANYA,” serbu Aira.

(Wahyuningtyas 2019)

Dengan ruang yang terbatas, pengarang mencoba menampilkan struktur teks secara lengkap dengan dukungan unsur-unsur yang membangunnya. Dengan kemasan tersebut, siswa lebih mudah memahami isi cerpen. Persentase jawaban siswa pada indikator struktur rata-rata menunjukkan kategori tinggi untuk keseluruhan madrasah.

Pengarang dalam cerpen “Nyatanya” telah mendayakan unsur-unsur pembangun cerpen sehingga isi cerita dapat disampaikan dengan baik. Pengarang juga telah menampilkan struktur teks cerpen secara runtut, yang terdiri atas orientasi, komplikasi, serta resolusi. Hasil kategori untuk rata-rata skor pada indikator struktur menunjukkan kategori tinggi (68.14%), sedang (31.98%), dan rendah (0.71%). Dengan demikian pemahaman siswa akan struktur cerpen dalam cerpen tersebut baik. Siswa dapat merekonstruksi bagian-bagian struktur cerpen serta mengenali unsur pembangun yang terkandung di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan Widodo & Sarawati (2009, 116) memperlihatkan hasil yang tidak jauh berbeda. Penerimaan siswa SMA Kota Malang terhadap cerpen “Godlob”, “Burung Bangau”, “Sukab dan Sepatu” dari segi intelektual, siswa dapat mengungkapkan struktur sastra dalam cerpen. Demikian juga untuk latar, tokoh, serta gaya yang digunakan pengarang, siswa sudah dapat merumuskannya.

b. Indikator Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam cerpen “Nyatanya” dominan menggunakan bahasa keseharian sehingga mudah dipahami. Diksi yang digunakan khas remaja sesuai sasaran pembacanya. Sebagai contoh, penggunaan kata “heboh” dan “ganteng banget” yang merupakan kata-kata khas remaja. Pemilihan diksi mengesankan bahwa cerpen tersebut santai dan sesuai dengan dunia remaja. Diksi yang digunakan akan menimbulkan “kekuatan” yang berpengaruh terhadap nilai rasa bahasa (Afra 2011, 120–21). Sebagaimana bahasa dalam karya sastra merupakan sarana komunikasi antara pengarang dan pembacanya.

Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa pada cerpen dapat dipahami siswa dengan baik. Persentase skor siswa pada indikator bahasa menunjukkan hasil kategori tinggi untuk keseluruhan madrasah. Adapun rata skor siswa berkategori tinggi (91.58%), sedang (3.18%), dan rendah (5.24%). Bahkan pada MTsN 1 Bantul, seluruh siswa berkategori tinggi. Presentase jawaban menunjukkan bahwa butir soal untuk indikator bahasa sebagian besar setuju atau sangat setuju bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terhadap cerpen “Godlob”, “Burung Bangau”, dan “Sukab dan Sepatu” karya Darnarto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendati secara umum siswa memahami struktur “Godlob”, “Burung Bangau”, “Sukab dan Sepatu”, namun dalam “Godlob”, ditemukan fakta bahwa keseluruhan responden tidak mengetahui istilah *godlob* dan baru pertama kali mendengar istilah tersebut (Widodo dan Saraswati 2009, 111).

c. Indikator Karakter

Tokoh utama dalam cerpen “Nyatanya” adalah Aira. Aira merupakan sosok pelajar yang ramah serta rajin belajar. Ia juga suka berbagi. Karakter Aira merupakan karakter yang umum ditemukan dalam kehidupan nyata. Masing-masing madrasah mempunyai perbedaan kecenderungan dengan tanggapan yang diberikan. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa atas penggambaran watak serta tindakan tokoh yang dilakukan oleh pengarang. Persentase skor pada indikator karakter keseluruhan madrasah

menunjukkan berkategori tinggi (46.68%), sedang (54.92%), dan rendah (0%). Berdasarkan persentase skor tersebut, sebagian besar siswa cukup memahami karakter tokoh utama. Karakter tokoh utama mencerminkan sifat manusia dalam kehidupan nyata. Sebagian besar siswa cukup menangkap bahwa Aira adalah sosok ramah.

Penelitian Milawasri (2017, 87) tentang analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen “Mendiang” karya S.N. Ratmana menunjukkan bahwa pengarang menggunakan berbagai cara dalam melukiskan tokoh. Cara yang digunakan adalah reaksi tokoh lain, melukiskan keadaan sekitar, melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh, serta melukiskan perbuatan tokoh.

Dalam penelitian ini, pengarang menggambarkan karakter tokoh utama cenderung menggunakan reaksi tokoh melalui dialog-dialog yang dibangun, keadaan sekitar tokoh, serta perbuatan tokoh. Cara penggambaran ini lebih mudah dipahami oleh pembaca.

d. Indikator Tema

Pada cerpen “Nyatanya” tema yang diangkat adalah penilaian terhadap orang lain. Dalam memberikan penilaian, hendaklah berdasarkan fakta serta data yang diperoleh.

Persentase jawaban siswa pada indikator tema menunjukkan hasil keseluruhan madrasah cenderung mempunyai kategori tinggi. Berdasarkan persentase ini, dapat dikatakan bahwa respons siswa terhadap tema cerpen adalah sebagian besar menyetujui bahwa judul cerpen mencerminkan tema. Selain itu, tema dapat dipahami dari permasalahan yang diangkat. Hasil resepsi siswa terhadap indikator tema menunjukkan kategori tinggi (59.12%), sedang (35.12%), dan rendah (5.32%).

Dibandingkan dengan penelitian tanggapan pembaca terhadap novel “Ayat-Ayat Cinta” karya Habbiburrahman El-Shirazy, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca dapat memahami dan menangkap tema. Pada penelitian tanggapan pembaca novel “Ayat-Ayat Cinta”, pembaca memberi respons positif terhadap tema yang disajikan. Seluruh responden memahami tema yang diusung (Dermawan dan Ajisaputra 2014, 22). Tema dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” secara

implisit tercermin dari judul novel serta konflik yang ditampilkan. Segala peristiwa yang dialami tokoh merupakan ayat-ayat cinta dari Tuhannya.

e. Indikator Tempo

Tempo diperlihatkan pada tindakan tepat yang dilakukan oleh tokoh utama. Tindakan yang diambil tokoh Aira adalah memilih tidak mengikuti opini kebanyakan temannya terkait kehidupan Galang. Aira berkeyakinan bahwa teman-temannya berpendapat berdasarkan *postingan* Galang di media sosial saja.

Tanggapan responden terkait tempo menunjukkan persentase skor seluruh madrasah cenderung berkategori tinggi, kecuali pada MTsN 4 Bantul. Pada MTsN 4 Bantul, jawaban berkategori tinggi dan rendah memiliki jumlah persentase yang sama, yaitu 39.3%. Rata-rata skor keseluruhan masrasah menunjukkan hasil berkategori tinggi (58.04%), sedang (26.09%), dan rendah (15.87%).

Dari persentase jawaban siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa madrasah memberikan jawaban positif terkait tempo dalam cerpen “Nyatanya”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menerima tindakan tokoh utama sebagai gambaran ideal dengan tindakan yang tidak melanggar norma.

f. Indikator Alur

Alur atau plot merupakan peristiwa dan situasi dalam narasi atau drama. Plot diatur untuk menekankan hubungan sebab-akibat, antarperistiwa satu dengan lainnya untuk menimbulkan keterkejutan atau ketegangan dalam cerita. Keterkejutan atau ketegangan yang terdapat dalam karya sastra akan meningkatkan ketertarikan pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya (Baldick 2001, 195).

Alur dalam cerpen “Nyatanya” adalah alur maju. Peristiwa dimulai dengan pengenalan latar serta tokoh. Konflik dimunculkan dengan ketidaksetujuan Aira akan kekaguman yang berlebihan dari teman-temannya terhadap siswa baru. Selanjutnya cerita diakhiri dengan ditangkapnya Galang, si siswa baru, terkait kasus narkoba.

Persentase jawaban responden terhadap indikator alur pada keseluruhan madrasah menunjukkan kecenderungan berkategori tinggi. MTsN 1 Bantul mempunyai kecenderungan tinggi sebanyak 77.78%, tertinggi di antara madrasah lainnya. Hal ini memberikan informasi bahwa kategori tinggi mempunyai persentase di atas 50%, artinya sebagian besar siswa pada masing-masing madrasah memahami cerpen yang dibacanya. Hasil rata-rata skor seluruh madrasah adalah berkategori tinggi (63.23%), sedang (36.00%), dan rendah (0.71%).

Dengan demikian, sebagian besar responden memahami alur cerpen. Persentase jawaban siswa terhadap indikator alur menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari kelima MTs setuju bahwa alur cerita mencerminkan hubungan sebab akibat. Di samping itu, konflik pada cerpen “Nyatanya” adalah konflik yang dialami oleh remaja sehingga sebagian besar siswa memahami alur dengan baik.

Hal yang sama diperlihatkan pada penelitian resepsi siswa SMA dan MA terhadap cerpen “Mereka Bilang Saya Monyet”, menunjukkan hasil baik siswa SMA maupun MA menilai alur berdasarkan urutan kronologi. Dalam hal ini alur cerita tidak mengalami *flash back* (Mubarakah 2017, 4). Dengan demikian, alur maju lebih mudah dipahami oleh siswa karena sifatnya yang runtut berdasarkan waktu.

2. Resepsi Siswa MTs Kabupaten Bantul terhadap Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat* Berdasarkan Aspek Emosional

Aspek emosi dalam pembelajaran sastra memainkan peranan penting. Di antara tujuan pembelajaran sastra atau apresiasi sastra adalah untuk mengasah kepekaan pembaca sehingga bisa berempati dengan orang lain. Karya sastra tidak semata-mata sebagai penghibur, tetapi sekaligus digunakan untuk pembentukan karakter. Dalam karya sastra, termuat kecerdasan emosional yang disampaikan dengan bahasa indah dan tidak terkesan menggurui. Di antara kecerdasan emosional yang terkandung dalam karya sastra adalah aspek budi pekerti, aspek instropeksi diri, aspek kesadaran beragama, aspek pengendalian emosi, aspek pemufakatan, serta pengelolaan konflik (Ansari 2018, 58–60).

Karya sastra berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui pesan moral yang disampaikan. Cerita memberikan gambaran

positif bagaimana tokoh utama bertindak. Lewat pesan moral yang ditemukan dalam cerita tersebut, pembaca diharapkan mempunyai perubahan sikap ke arah lebih baik.

Dengan tujuan demikian, pengarang berusaha mengemas hal yang ingin disampaikan dengan bahasa yang baik serta mudah dimengerti. Pengarang menggunakan segala aspek unsur pembangun sastra agar pembaca dapat menangkap pesan yang ditampilkan. Dalam kuesioner resepsi berdasarkan aspek emosional, ada indikator-indikator yang menyertainya. Indikator tersebut meliputi keterlibatan pembaca terhadap tokoh utama, perubahan emosi pembaca setelah membaca karya sastra, minat pembaca untuk menganalisis cerpen, keaslian cerita dalam cerpen, sukacita, serta kemampuan untuk percaya pada cerita dalam cerpen. Hasil kategori berdasarkan skor jawaban siswa memperlihatkan kategori tinggi (38.86%), sedang (20.28%), dan rendah (40.86%).

Cerpen “Nyatanya” menampilkan tokoh utama Aira. Tokoh Aira digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai pendirian kuat, tidak terpengaruh dengan gosip di sekolahnya. Tokoh Aira digambarkan sebagai pelajar yang ideal. Penggambaran sosok pelajar tersebut, dimanfaatkan oleh pengarang agar tokoh dan pembaca mempunyai hubungan yang dekat. Sebagaimana sasaran pembaca cerma adalah remaja, dalam hal ini siswa.

a. Indikator Keterlibatan

Di antara hal yang termasuk keterlibatan pembaca adalah pernyataan berkaitan dengan watak dan sikap tokoh utama yang dipandang sama dengan watak serta sikap yang diambil oleh pembaca. Dalam cerpen “Nyatanya”, sosok Aira merupakan perwakilan dari siswa yang bijak dalam menyikapi berita yang belum begitu jelas. Permasalahan yang diangkat berkenaan dengan kejadian dalam kehidupan di masyarakat sebagaimana terlihat dalam paragraf berikut.

“Terus *gue* harus apa?” jawab Aira dengan ketus.

“Aira *mah* gak seru,” celetuk Lily. Selama di kelas, tak ada bahan pembicaraan lain selain tentang cowok pindahan di kelas sebelah. Aira hanya mendengarkan pembicaraan teman-temannya karena tak tertarik dengan cowok yang terakhir kali ia tahu namanya adalah Galang Pandu Wijaya.

Keramaian tak hanya terjadi di dalam kelas, saat Aira keluar kelas pun banyak adik kelas yang nekat mengintip di kelas tempat Galang.

(Wahyuningtyas 2019)

Sikap, tindakan, serta emosi yang ditampilkan oleh tokoh utama akan membawa emosi pembaca untuk turut merasakan. Tokoh utama merupakan perwakilan manusia dalam bentuk karya naratif. Tokoh utama ditafsirkan pembaca sebagai orang yang memiliki kualitas moral, intelektual, serta emosional yang dapat dilihat dari perkataan dan tindakannya (Abrams dan Harpham 2009, 42).

Persentase skor siswa pada indikator keterlibatan mencerminkan respons yang diberikan siswa terhadap cerpen remaja pada *Kedaulatan Rakyat*. Hasil penghitungan persentase skor siswa dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan berkategori tinggi pada MTsN 1 Bantul (62.96%), sedangkan lainnya cenderung berkategori sedang. Persentase skor pada indikator keterlibatan menunjukkan jawaban yang bervariasi. Kendati demikian sebagian besar siswa cukup mengerti terhadap tindakan yang diambil tokoh utama. Selain itu, pembaca juga merasa ragu bahwa watak tokoh utama mempunyai kesamaan watak dengan pembaca. Rata-rata skor keseluruhan responden adalah berkategori tinggi (34.84%), sedang (53.97%), dan rendah (9.52%).

Dalam cerpen “Nyatanya” tokoh utama adalah pelajar. Hal ini sesuai dengan kondisi pembaca. Kesamaan keadaan atau kondisi tokoh utama dan pembaca akan lebih mendekatkan secara emosional. Sebagaimana hasil penelitian terhadap novel “Surga yang Tak Dirindukan 2” karya Asma Nadia, terdapat perbedaan jawaban antara responden laki-laki dan responden perempuan terhadap tindakan Pras. Sebagian besar responden laki-laki setuju dengan tindakan poligami yang dilakukan Pras. Sementara itu, sebagian responden perempuan tidak menyetujui dengan apa yang dilakukan Pras (Kadir dan Pakaya 2017, 57).

b. Indikator Emosi

Pada indikator emosi, responden diminta memberikan tanggapan terkait dampak emosi bagi responden. Emosi yang ditimbulkan dapat berupa perasaan senang, jengkel, maupun sedih. Persentase skor yang diberikan siswa terhadap indikator emosi menunjukkan hasil kategori tinggi untuk MTsN 1 Bantul dan MTs Hasyim Asy’ari. Ketiga madrasah lainnya

mempunyai persentase skor cenderung berkategori rendah. Adapun rata-rata keseluruhan skor jawaban dari kelima madrasah tersebut menunjukkan hasil berkategori tinggi (35.04%), sedang (31.96%), dan rendah (35.40%). Dari persentase tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa menjawab bahwa cerpen yang dibaca tidak berdampak pada emosi siswa. Hanya sebagian besar responden dari MTsN 1 Bantul dan MTs Hasyim Asy'ari yang menyetujui jika cerpen tersebut berdampak pada emosi pembaca.

Hal berbeda ditunjukkan pada penelitian respons emosional pembaca terhadap novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" karya Asma Nadia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyetujui novel tersebut memberikan dampak emosi kepada pembaca (Kadir dan Pakaya 2017, 55). Perbedaan hasil penelitian antara respons pembaca terhadap novel "Surga yang Tak Dirindukan 2" dengan cerpen remaja pada *Kedaulatan Rakyat* dikarenakan novel lebih leluasa memberikan gambaran tokoh, konflik, maupun latarnya. Pada cerpen, pengisahan lebih padat dan fokus pada tema (Nurgiyantoro 2013, 13). Dengan karakteristik cerpen yang "padat" banyak hal yang disampaikan secara implisit sehingga tidak semua pembaca akan dapat merespons emosi yang ditimbulkan dari cerpen yang dibacanya.

c. Indikator Minat

Permasalahan yang diangkat dalam cerpen "Nyatanya" merupakan permasalahan yang sering dialami oleh remaja, yakni cepat memberikan pendapat terhadap kejadian yang belum tentu kebenarannya. Hal tersebut dicontohkan pada paragraf berikut.

"Aira, masa ya, kata teman kelas kita, Galang itu pintar banget di kelas. Padahal baru sehari di sini, tapi udah bisa dapat nilai sempurna pas pelajaran Matematika," puji Lily.
"Katanya doang, kan?"

(Wahyuningtyas 2019)

Persoalan yang sering dilihat pembaca dalam kehidupan di masyarakat akan meyakinkan pembaca bahwa permasalahan yang diangkat logis dan bisa saja terjadi. Dalam hal ini, pengarang mengangkat

berbagai masalah kehidupan yang bersifat universal. Melalui karyanya, pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat hingga menghayati makna kehidupan (Nurgiyantoro 2013, 117). Dengan demikian, gambaran watak dan sikap tokoh utama serta permasalahan dalam cerpen “Nyatanya” merupakan hal yang tidak asing dalam kehidupan remaja, dalam hal ini siswa.

Hal tersebut memunculkan minat siswa terhadap cerpen untuk membicarakan maupun menganalisisnya lebih lanjut. Berdasarkan persentase skor siswa diperoleh rata-rata hasil persentase skor keseluruhan madrasah cenderung berkategori sedang. Secara rinci, rata-rata skor pada indikator minat berkategori tinggi (41.82%), sedang (52.62%), dan rendah (5.56%). Persentase skor pada indikator minat menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang begitu memahami masalah dalam cerpen sehingga minat untuk membicarakannya lebih lanjut dapat diartikan cukup.

Hal berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian Kadir & Pakaya, bahwa sebagian besar responden pada indikator minat menyatakan setuju dan sangat setuju untuk memberikan membicarakan lebih lanjut terhadap permasalahan yang diusung dalam novel “Surga yang Tak Dirindukan 2” (Kadir dan Pakaya 2017, 56). Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa (dewasa) yang “dekat” dengan kehidupan Pras dan Arini sebagai pasangan muda. Pada usia mahasiswa, ada indikasi bahwa responden sudah berpikir berumah tangga. Persoalan dalam rumah tangga pasangan muda menjadi menarik dibicarakan sebab kehidupan rumah tangga “sebentar lagi” akan mereka dimasuki.

d. Indikator Keaslian

Indikator keaslian dalam penelitian ini diukur dengan pernyataan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang diperoleh dari cerpen yang dibaca serta keinginan menulis setelah membaca. Dalam penelitian yang dilakukan Bartan, hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca cerpen memiliki efek positif pada keterampilan menulis cerita pendek siswa. Efek tersebut berpengaruh pada segi bahasa, konten, organisasi, dan pencapaian komunikasi (Şen Bartan 2017, 59).

Cerpen “Nyatanya” menawarkan cara baru dalam menyikapi euforia media sosial. Media sosial sering menjadi rujukan remaja dalam memberikan penilaian. Dalam cerpen “Nyatanya”, pengarang berusaha mengingatkan bahwa pengguna media sosial harus cerdas dan kritis.

Rata-rata persentase jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memperoleh nilai-nilai kehidupan yang baru dari cerpen yang dibacanya. Selanjutnya, siswa juga memberikan jawaban setuju dan sangat setuju bahwa setelah membaca cerpen tersebut siswa terdorong untuk menulis cerpen. Hasil rata-rata persentase skor seluruh madrasah mempunyai kategori tinggi (43.40%), sedang (56.60%), dan rendah (0%).

Cerpen “Nyatanya” cukup menawarkan pola pikir baru bagi remaja. Media sosial di kalangan remaja merupakan media untuk *memposting* kegiatan pribadi, curhat, serta foto. Di media tersebut, siapa saja bisa berkomentar dan sangat mudah memalsukan diri (Putri, Nurwati, dan Santoso 2016, 49). Hal yang bijak adalah tidak mempercayai seluruh informasi yang ada di media sosial dikarenakan rentan terhadap pemalsuan. Sikap tersebut ditunjukkan oleh tokoh Aira. Melalui tokoh Aira yang tegas, siswa dapat memahami nilai-nilai baru yang ditawarkan oleh pengarang.

e. Indikator Sukacita

Indikator sukacita berkenaan dengan perasaan tegang di hati pembaca. Ketegangan tersebut muncul dikarenakan konflik sehingga menimbulkan pergolakan batin (Lismayanti 2015, 9). Dalam cerpen “Nyatanya” ketegangan dibangun melalui dialog-dialog antara Aira dan Lily. Atas pernyataan bahwa cerpen tersebut membuat tegang pembaca. Persentase jawaban cenderung berkategori tinggi dimiliki oleh MTsN 1 Bantul (62.92%), MTsN 3 Bantul (37.50%), MTs Al Falah (48%), dan MTs Hasyim Asy’ari (37.50%). Pada MTsN 4 Bantul, persentase skor jawaban siswa mempunyai persentase jawaban cenderung berkategori sedang sebesar 53.57%.

Adapun hasil rata-rata seluruh skor jawaban siswa adalah berkategori tinggi (41.48%), sedang (28.43%), dan rendah (30.10%). Hal itu mengindikasikan bahwa konflik yang dibangun dalam cerpen mampu

memunculkan ketegangan pada diri siswa, kendati konflik yang dihadirkan adalah konflik antarpelaku dalam hal pola pikir.

f. Indikator Kemampuan untuk Percaya

Karya fiksi, biarpun merupakan karya rekaan yang dibangun dalam dunia pengarangnya, tetapi sesungguhnya analog dari kenyataan dengan pengaturan dan koherensinya (Abrams dan Harpham 2009, 117). Sebagaimana persoalan yang ditampilkan dalam cerpen “Nyatanya”, masalah berangkat dari kejadian keseharian. Hal tersebut akan memberi pengaruh kepada pembaca untuk memercayai bahwa konflik yang dibangun dalam karya dimungkinkan ada dalam kehidupan nyata.

Rata-rata persentase jawaban siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memercayai bahwa kejadian dalam cerpen tersebut dapat diterima nalar. Persentase jawaban untuk masing-masing madrasah berkategori tinggi. Sementara itu, rata-rata skor jawaban siswa dari seluruh madrasah berkategori tinggi (63.13%), sedang (32.86%), dan rendah (4.85%).

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Widodo & Saraswati terhadap respons sastra siswa setelah membaca cerpen “Godlob”, “Burung Bangau”, serta “Suhab dan Sepatu”, pola penerimaan teks tersebut, 90% siswa dapat menerima peristiwa dalam cerpen “Godlob” sebagai peristiwa yang masuk akal (Widodo dan Saraswati 2009, 116).

Berbeda dengan penelitian Kadir & Pakaya (2017, 56–57), yang menunjukkan bahwa responden lebih memilih tidak memercayai permasalahan dalam novel yang mengangkat persoalan poligami. Permasalahan tersebut “tidak biasa” terjadi di masyarakat sehingga pembaca kurang mempercayainya. Hal ini berarti bahwa karya fiksi yang dapat mengemas peristiwa “kecil” dalam masyarakat lebih mudah menimbulkan rasa percaya. Dikaitkan dengan persentase jawaban siswa dalam penelitian ini, siswa cenderung lebih mudah menentukan permasalahan atau peristiwa-peristiwa dalam cerpen kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis kategori resepsi sastra siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bantul terhadap cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama*, unsur-unsur pembangun cerita serta struktur teks cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* dipahami dengan baik oleh siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bantul. Bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang sering didengar oleh siswa. Demikian juga dengan tema serta permasalahan yang dimunculkan dalam cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah untuk memahaminya. Adapun penggambaran karakter tokoh utama cukup dipahami oleh siswa

Kedua, cerita yang diangkat dalam cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat* merupakan kejadian yang sering terjadi dalam sehari-hari siswa sehingga siswa merasa bahwa cerita tersebut dapat diterima oleh logika serta menimbulkan ketegangan bagi siswa. Berkenaan dengan nilai-nilai kehidupan yang ditawarkan, siswa merasa cukup mendapatkan nilai kehidupan “baru” setelah membaca cerpen. Demikian juga pada tindakan tokoh utama, siswa cukup mengerti tindakan yang diambil tokoh. Siswa juga mempunyai minat yang cukup untuk membicarakan cerpen tersebut lebih lanjut. Akan tetapi, sebagian besar siswa kurang merasakan dampak emosi setelah membaca cerpen remaja pada surat kabar *Kedaulatan Rakyat*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., dan Geoffrey Galt Harpham. 2009. *A Glossary of Literary Terms*. 9 ed. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Afra, Afifah. 2011. *Be a Brilliant Writer*. Solo: Gizone Publishing.
- Ansari, Khairil. 2018. “Kandungan Kecerdasan Emosional Dalam Karya Sastra Indonesia.” *Medan Makna* 4 (1). <https://doi.org/10.26499/mm.v4i1.834>.
- Anugra, Helzi, Pawit M. Yusup, dan Wina Erwina. 2013. “Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei

- Eksplanatori Tentang Minat Baca Mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 1 (2): 137–46. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.9980>.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. New York: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Curtis, Alexa. 2015. “Defining Adolescence.” *Journal of Adolescent and Family Health* 7 (2): 1–39.
- Davis, Todd F. dan Kenneth Womack. 2002. *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*. New York: Palgrave.
- Dermawan, Rusdian Noor dan Cahya Ajisaputra. 2014. “Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra.” *CARAKA* 1 (1): 14–22.
- Helda, Trisna. 2015. “Bahasa Anak Baru Gede (ABG) Dalam Cerpen Remaja di Majalah Aneka.” *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (i2): 123–27. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1231>.
- Iser, Wolfgang. 1980. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jauss, Hans Robert. 1982. *Toward an Aesthetic of Reception*. Minneapolis: University of Minnesota Press. <https://www.upress.umn.edu/book-division/books/toward-an-aesthetic-of-reception>.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kadir, Herson dan Patrian Pakaya. 2017. “Respons Emosional Pembaca terhadap Novel Surga yang Dirindukan 2 Karya Asma Nadia.” *Jurnal IKADBUDI* 6 (1): 51–58.
- Lismayanti, Heppy. 2015. “Analisis Unsur Ketegangan Mental dalam Novel Maut dan Cinta Karya Mochtar Lubis dengan Pendekatan Struktural” 10 (1). <http://ejurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/jpl/article/view/188>.

- Milawasri, F. A. 2017. "Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana." *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 87–94. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>.
- Mubarakah, Sri Lestari. 2017. "Resepsi Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu Oleh Siswa Kelas Xii MA Dan SMA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6 (10). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/22380>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah University Mada Press.
- Nurgiyantoro, Burhan, Gunawan, dan Marzuki. 2015. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Anwar Efendi. 2013. "Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sastra Remaja." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 3 (3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626>.
- Orozco, Guillermo. 1999. "Reception Analysis Seen from the Multiple Mediation Model: Some Issues for the Debat." *Intexto* 1 (51): 1–15.
- Putri, Wilga, Nunung Nurwati, dan Meilanny Santoso. 2016. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3 (1): 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Şen Bartan, Özgür. 2017. "The Effects of Reading Short Stories in Improving Foreign Language Writing Skills." *THE READING MATRIX* 17 (1).
- Syafutra, Dewan, dan Siti Samhati. 2017. "Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung." *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung* 5 (1): 1–12.
- Trianto, Agus, Harsianti Titik, dan E Kosasih. 2018. *Bahasa Indonesia Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<https://annibuku.com/bse/buku-guru-bahasa-indonesia-kelas-ix-2119>.

- Wahyuningtyas. 2019. “Nyatanya.” *Kedaulatan Rakyat*, 10 Februari 2019, 10 Februari edisi.
- Widodo, Joko dan Ekarini Saraswati. 2009. “Pola Penerimaan Teks (Estetika Resepsi) Cerpen Indonesia Mutakhir Siswa Dan Sistem Pembelajaran Apresiasi Cerpen Di SMU Kota Malang.” *Jurnal Bestari* 0 (42): 106–21.
- Yuniati, Siska. 2016. “Ketika Annida Menyapa Siswa.” Dalam *Literasi, Pendidikan, dan Karakter: Cencang Putus Tiang Tembuk*, 44–53. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.